

PENINGKATAN PENGETAHUAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PENYUSUNAN DUPAK MELALUI BIMBINGAN TEKNIS DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Astri Anto dan Hijrah Tunisa

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Tengah.

e-mail:astrianto2014@gmail.com

RINGKASAN

Daftar Usul Penetapan Angka Kredit (DUPAK) merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh penyuluh pertanian sebagai wujud tanggungjawab dari jabatan yang diembannya. Untuk meningkatkan kualitas dan pemahaman mengenai DUPAK, dilaksanakan bimbingan teknis strategi penyusunan DUPAK bagi penyuluh pertanian di Provinsi Kalimantan Tengah. Untuk mengetahui efektivitas bimbingan dilaksanakan analisis dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan bimbingan. Kegiatan ini dilaksanakan di Aula BPTP Kalimantan Tengah pada tanggal 13 Februari 2019. Evaluasi dilakukan kepada seluruh peserta bimbingan teknis yang berjumlah 64 orang penyuluh dari perwakilan 14 kabupaten/kota se-Kalimantan Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi melalui wawancara terstruktur dengan kuesioner. Untuk menguji perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah bimbingan teknis digunakan uji t-Test. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum bimbingan mayoritas pada kategori sedang (48,44%) dan sesudah bimbingan bergeser pada kategori tinggi (79,69%). Hasil uji t-test menunjukkan hasil $t \text{ Stat } 8.10 > t \text{ Critical two-tail } 1.99$, berarti terdapat perbedaan nyata pada pengetahuan responden sebelum dan sesudah diadakan bimbingan teknis. Kesimpulan yang diperoleh adalah bimbingan teknis telah meningkatkan pengetahuan penyuluh mengenai strategi dalam penyusunan DUPAK.

Kata Kunci: bimbingan teknis, penyuluh pertanian, DUPAK

PENDAHULUAN

Penyuluhan Pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) melalui Pasal 4 mengamanatkan bahwa fungsi sistem penyuluhan adalah memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha penyuluhan.

Penyuluh pertanian mempunyai tugas pokok menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan penyuluhan pertanian serta mengembangkan profesi penyuluh pertanian agar lebih mandiri dan profesional. Salah satu kewajiban bagi seorang penyuluh adalah mengumpulkan Daftar Usulan Pengajuan Angka Kredit (DUPAK). Kegiatan penyusunan DUPAK ini kadangkala terlupakan oleh

penyuluh dikarenakan terlalu asik dengan rutinitas dilapangan. Namun, mau tidak mau setiap penyuluh wajib untuk menyusun dan mengumpulkan angka kredit agar keberlangsungan fungsional sebagai seorang penyuluh terus berjalan.

Guna menambah pengetahuan dan memacu semangat penyuluh terhadap penyusunan dan pengumpulan DUPAK diperlukan suatu pelatihan dan bimbingan teknis kepada penyuluh agar penyuluh mengetahui bagaimana strategi dalam penyusunan DUPAK. Bimbingan teknis pada hakikatnya adalah kegiatan transfer teknologi dengan berbagai metode untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan penyuluh pertanian dalam pengembangan usaha pertanian (Kushartanti dkk, 2018). Selain itu seorang penyuluh juga harus terus mendapatkan pelatihan. Hal ini dikarenakan frekuensi pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang menggambarkan suatu proses dalam mengembangkan potensi individu untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Bahua (2010) pelatihan dilaksanakan sebagai usaha untuk memperlancar proses belajar seseorang, sehingga bertambah kompetensinya melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam bidang tertentu guna menunjang pelaksanaan tugasnya.

Beberapa peraturan yang mendasari penyuluh untuk menyusun DUPAK adalah permen PAN 02 tahun 2008, peraturan bersama mentan-kepala BKN no.54/permentan/OT.210/11/2008;no: 23 A tahun 2008 tentang juklak jabatan fungsional penyuluh pertaniandan angka kreditnya serta permentan 35 tahun 2009 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional penyuluh pertanian dan angka kreditnya.

Kegiatan evaluasi bimbingan teknis strategi penyusunan DUPAK dilaksanakan sebagai upaya untuk mengukur sejauhmana keberhasilan kegiatan bimbingan teknis yang telah dilaksanakan. Analisis digunakan untuk mengetahui dampak bimbingan teknis. Dalam hal membuat analisis, perlu diselidiki apakah kegiatan yang dilaksanakan membawa efek yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dengan menerapkan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan (Winkel, 2004).

BAHAN DAN METODE

Kegiatan bimbingan teknis (bimtek) strategi penyusunan DUPAK bagi penyuluh pertanian wilayah Provinsi Kalimantan Tengah dilaksanakan di Aula BPTP Kalimantan Tengah, Jl G.Obos KM 5 Palangka Raya pada tanggal 13 Februari 2019. Responden sebanyak 64 orang yang merupakan peserta bimtek yang berasal dari perwakilan penyuluh dari 14 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama waktu menjadi penyuluh pertanian. Metode pengambilan data dengan menggunakan wawancara terstruktur dengan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan yang berhubungan dengan materi strategi penyusunan DUPAK.

Untuk menguji tingkat pengetahuan peserta bimtek digunakan metode pengisian kuesioner yang sama sebelum pelaksanaan bimbingan teknis (*pre-test*) dan sesudah pelaksanaan bimbingan teknis (*post-test*) dan diukur dengan menggunakan metode skala likert. Untuk mengetahui tingkat signifikansi perlakuan dari peserta bimbingan teknis

sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan dilakukan *uji t-Test: Paired Two Sample for Means*(Hendayana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta Bimbingan Teknis

Seluruh peserta bimtek adalah penyuluh pertanian aktif di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Adapun karakteristik yang merupakan data primer meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama waktu menjadi penyuluh pertanian (Tabel 1). Berdasarkan pada hasil kuesioner diperoleh data bahwa sebanyak 25 responden (39,06%) berusia antara 36-45 tahun. Responden yang berusia 26-35 tahun dan 46-55 tahun masing-masing berjumlah 19 orang (29,69%). Hanya satu responden yang berusia antara 56-65 tahun. Usia terendah responden adalah 28 tahun dan usia tertinggi mencapai 56 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata usia penyuluh yang hadir pada bimbingan teknis masih berusia produktif, sebagaimana dalam Soekartawi (1988), yang menyatakan bahwa usia produktif berada dibawah 65 tahun.

Tabel 1. Karakteristik responden peserta bimbingan teknis strategi penyusunan DUPAK di Aula BPTP Kalteng, 13 Februari 2019

No.	Karakteristik	Kelompok	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Usia	26-35 tahun	19	29,69
		36-45 tahun	25	39,06
		46-55 tahun	19	29,69
		56-65 tahun	1	1,56
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	33	51,56
		Perempuan	31	48,44
3.	Tingkat Pendidikan	SLTA	4	6,25
		D3	2	3,13
		D4/Sarjana	58	90,63
4.	Lama Waktu Menjadi Penyuluh	1-5 tahun	22	34,38
		6-10 tahun	7	10,94
		11-15 tahun	20	31,25
		16-20 tahun	1	1,56
		21-25 tahun	2	3,13
		>25 tahun	12	18,75

Sumber: Data Primer, 2019

Dari hasil data primer juga diperoleh data mengenai jenis kelamin peserta bimtek, dimana sebanyak 33 responden (51,56%) berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 31 responden (48,44%) berjenis kelamin perempuan. Karakteristik yang lain adalah tingkat pendidikan penyuluh, dimana menurut Van den Ban (1999), tingkat pendidikan sangat membantu agen penyuluhan untuk mengambil keputusan. Mayoritas responden berpendidikan setingkat sarjana/D4 yang mencapai 90,63% atau 58 responden. Sedangkan responden yang mempunyai tingkat pendidikan D3 sejumlah dua orang (3,13%) dan peserta yang hanya berpendidikan sampai SLTA sejumlah 4 orang (6,25%).

Dari hasil ini didapatkan data bahwa tingkat pendidikan penyuluh pertanian di Provinsi Kalimantan Tengah sudah masuk pada kategori yang tinggi. Tingkat pendidikan yang tinggi relatif lebih cepat dalam menerima informasi dan mengadopsi teknologi inovasi baru (Soekartawi, 1988). Menurut Nursalam dan Parini (2001), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

Lama waktu menjadi penyuluh pertanian merupakan rentang waktu yang telah dilalui sejak menjabat sebagai calon pegawai negeri sipil hingga saat sekarang menjadi seorang penyuluh pertanian. Sebanyak 22 responden (34,38%) telah menjadi penyuluh pertanian selama 1-5 tahun. Tujuh orang responden (10,94%) telah bekerja menjadi penyuluh pertanian selama 6-10 tahun. Sebanyak 20 responden (31,25%) bekerja selama 11-15 tahun dan satu orang responden (1,56%) bekerja sebagai penyuluh pertanian selama 16-20 tahun. Responden yang telah mempunyai pengalaman sebagai penyuluh pertanian lebih dari 25 tahun sejumlah 12 orang (18,75%) dengan masa kerja tertinggi mencapai 33 tahun.

Pengalaman sangat berhubungan dengan tingkat pemahaman seseorang terhadap pekerjaan yang dilakukan, namun dikarenakan zaman juga terus berubah maka penyuluh juga harus selalu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan informasi yang baru, menurut kepala pusat penyuluhan, seorang penyuluh harus bisa menjelma menjadi penyuluh zaman now dengan ciri-ciri bekerja cepat, kolaboratif dan penguasaan informasi dan komunikasi (TIK) (sinar tani, 2018).

Analisis Tingkat Pengetahuan Penyuluh

Materi penyuluhan pertanian adalah segala isi (*content*) yang terkandung dalam setiap kegiatan penyuluhan pertanian. Jadi, ilmu sebagai materi penyuluhan yang disampaikan kepada pengguna, baik penyuluh sendiri maupun stakeholder yang lain dapat berupa pengetahuan, dalam hal ini materi yang disampaikan pada kegiatan bimtek strategi penyusunan DUPAK meliputi informasi tentang peraturan-peraturan yang mengatur tentang penyusunan DUPAK bagi penyuluh pertanian seperti permen PAN 02 tahun 2008, peraturan bersama mentan_kepala BKN nomor.54/permentan/OT.210/11/2008; nomor 23 A tahun 2008 tentang juklak jabatan fungsional penyuluh pertaniandan angka kreditnya serta permentan 35 tahun 2009 tentang juknis pelaksanaan jabatan fungsional penyuluh pertanian dan angka kreditnya.

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta bimtek dilakukan evaluasi melalui *pres-test* dan *post-test*. Setiap peserta diberikan 10 pertanyaan yang sama dengan nilai maksimal 10 apabila jawaban yang diberikan benar semua. Dilakukan pemeringkatan hasil nilai menjadi tiga tingkatan pengetahuan yaitu:

1. Tingkat pengetahuan rendah (>5 jawaban benar)
2. Tingkat pengetahuan sedang (5-7 jawaban benar)
3. Tingkat pengetahuan tinggi (8-10 jawaban benar)

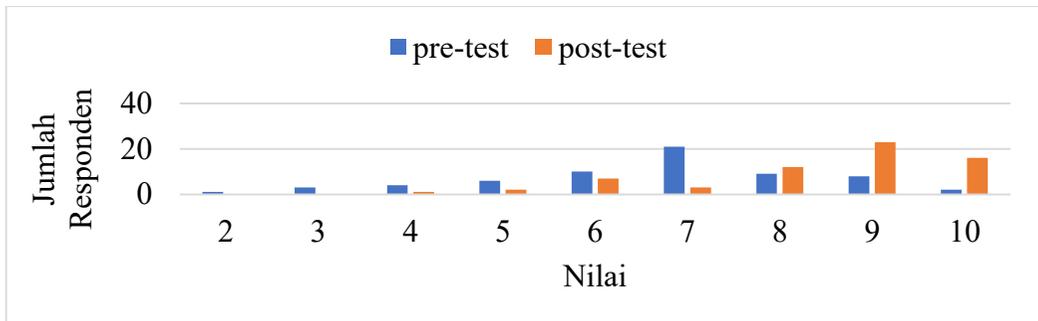
Hasil tabulasi dan pengolahan data *pre-test* dan *post-test* peserta bimtek strategi penyusunan DUPAK tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat pengetahuan responden sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) kegiatan bimtek strategi penyusunan DUPAK di Kalimantan Tengah, 2019

No.	Kategori	Pre-test		Post-test	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tingkat pengetahuan rendah	14	21,88	3	4,69
2.	Tingkat pengetahuan sedang	31	48,44	10	15,63
3.	Tingkat pengetahuan tinggi	19	29,69	51	79,69

Sumber: Data primer, 2019

Dari tabel 2, diketahui tingkat pengetahuan responden pada saat sebelum pelaksanaan bimbingan teknis atau saat *pre-test*. Mayoritas responden berada pada tingkat pengetahuan sedang dengan jumlah 31 orang (48,44%). Sedangkan tingkat pengetahuan responden yang masuk pada kategori tinggi hanya berjumlah 19 orang (29,69%) dan 14 responden (21,88%) berada pada tingkat pengetahuan yang rendah. Hasil berbeda terlihat pada saat *post-test* dimana mayoritas responden berada pada tingkat pengetahuan tinggi dengan jumlah mencapai 51 orang (79,69%). 10 responden (15,63%) berada pada tingkat pengetahuan sedang dan hanya tiga responden (4,69%) yang berada pada tingkat pengetahuan yang rendah.



Gambar 1. Nilai responden sebelum dan sesudah pelaksanaan bimtek

Berdasarkan pada gambar 1. dapat diketahui bahwa mayoritas responden mendapatkan nilai 7 pada saat *pre-test* dengan jumlah 21 responden (32,81%). Nilai paling kecil diperoleh responden pada saat *pre-test* adalah 2 dengan jumlah satu orang responden dan nilai tertinggi 10 dengan jumlah dua responden. Hasil yang berbeda diperoleh pada saat *post-test*, dimana mayoritas peserta mendapatkan nilai 9 dengan jumlah mencapai 23 responden (35,94%). Nilai paling kecil yang diperoleh peserta pada saat *post-test* adalah 4 dengan jumlah satu orang responden. Nilai tertinggi 10 diperoleh sebanyak 16 orang responden (25%). Pergeseran mayoritas nilai peserta ini diyakini sebagai dampak dari pola komunikasi yang disampaikan oleh narasumber yang mampu menggugah pola pikir dan menambah pengetahuan penyuluh mengenai materi strategi penyusunan DUPAK. Sebagaimana dijelaskan oleh Effendy (2002) bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain

untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. De Fleur (1982) yang dikutip oleh Cangara (2006) menerangkan bahwa akibat dari proses komunikasi terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang sehingga akibat dapat diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat dari penerimaan pesan atau informasi. Hasil jawaban responden dari 10 soal yang diberikan pada saat *pre-test* dan *post-test* untuk setiap soal dengan jawaban yang benar dapat terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Jumlah responden yang menjawab benar pada setiap nomor pertanyaan

Dari gambar 2 diperoleh data bahwa terjadi peningkatan jumlah responden yang menjawab benar untuk setiap nomor soal. Kenaikan tertinggi terdapat pada soal nomor 1, dari yang sebelum bimtek hanya 27 responden (42,19%) yang menjawab dengan benar naik 24 responden menjadi 51 responden (79,69%). Soal nomor 1 satu berisi pertanyaan mengenai peraturan yang mengatur tentang jabatan fungsional penyuluh pertanian dan angka kreditnya. Tidak terdapat satu soal pun yang mengalami penurunan jawaban yang benar. Hal ini menandakan bahwa pelatihan telah berhasil meningkatkan pengetahuan responden mengenai materi yang diberikan.

Tabel 3. Hasil uji t-Test: Paired Two Sample for Means pre-test dan post-test bimtek strategi penyusunan DUPAK di Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2019

	<i>Before</i>	<i>After</i>
Mean	6.6875	8.4375
Variance	3.107142857	2.218253968
Observations	64	64
Pearson Correlation	0.445897699	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	63	
t Stat	-8.104372342	
P(T<=t) one-tail	1.17192E-11	
t Critical one-tail	1.669402222	
P(T<=t) two-tail	2.34384E-11	
t Critical two-tail	1.998340543	

Sumber: Analisis data primer, 2019

Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji t-Test Paired Two Sample for Means diperoleh data nilai t Stat 8.10 > t Critical two-tail 1.99 (Tabel 3.), hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata pada pengetahuan responden sebelum

diadakan bimtek dan sesudah diadakan bimtek. Dari tabel 3 juga diketahui bahwa nilai rata-rata peserta bimtek untuk setiap soal dengan jawaban benar naik dari yang sebelum bimtek sebesar 6,69 menjadi 8,44 sesudah pelaksanaan bimtek. Dari hasil analisis ini dapat dijabarkan bahwa kegiatan bimbingan teknis strategi penyusunan DUPAK bagi penyuluh pertanian yang diselenggarakan di Aula BPTP Kalimantan Tengah pada tanggal 13 Februari 2019 efektif meningkatkan pengetahuan penyuluh mengenai materi yang telah diberikan dengan metode ceramah dan diskusi.

KESIMPULAN

Hasil evaluasi kegiatan Bimtek strategi penyusunan DUPAK bagi penyuluh pertanian se-wilayah Provinsi Kalimantan Tengah layak dipandang sebagai salah satu upaya peningkatan pengetahuan para penyuluh pertanian peserta Bimtek mengenai strategi penyusunan DUPAK. Keberhasilan Bimtek tidak hanya ditentukan materi yang disampaikan narasumber, akan tetapi juga dipengaruhi karakteristik peserta. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai dampak perubahan perilaku peserta dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama Bimtek penyusunan DUPAK yang sesuai dengan standar mutu penyusunan DUPAK.

DAFTAR BACAAN

- A.W. Van den Ban dan H.S.Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Bahua M.I. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyuluh Pertanian dan Dampaknya Pada Perilaku Petani Jagung di Provinsi Gorontalo*. Disertasi. Tidak Dipublikasikan. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Hendayana, Rachmat. 2014. *Persepsi dan Adopsi Teknologi Teori dan Praktik Pengukuran. Materi Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Peneliti Sosial Ekonomi dalam Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Bogor.
- <https://tabloidsinartani.com/detail/indeks/agri-penyuluhan/7287-Mau-Jadi-Penyuluh-Zaman-Now-Ini-Rahasianya>.
- Kushartanti E., G. Retno D W., Umi P A., Haris S., M.Prama Y., Rahina K., Tini S K., Sudi M., Sad H P., M.Yusron., Sumedi, Mewa A., Maesti M., Achmad D., Rachmat H., Ume H. 2018. *Pedoman Pelaksanaan Peningkatan Kapasitas Penyuluh dan Diseminasi Inovasi Pertanian*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- Nursalam dan Parini. 2001. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Salemba Mendika. Jakarta.

- Nursalam dan Parini. 2008. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. PER/02/MENPAN/2/2008 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian dan Angka Kreditnya.
- Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartiwi 2006. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan.
- Winkel, W.S dan M.M. Sri Hastuti. 2004. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Media Abadi. Yogyakarta.